

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang, atau orang-orang terdahulu sebelum kita, dapat berupa barang peninggalan, adat istiadat, norma, serta dapat berupa kesenian yang memiliki nilai sejarah atau cerita yang unik di masa lampau. Seperti yang sudah kita ketahui, bahwasanya budaya telah mewarnai kehidupan kita. Dengan adanya budaya, kehidupan kita menjadi semakin indah pun semakin berwarna. Dengan adanya budaya pula, kita dapat mengingat dan lebih menghargai terhadap warisan leluhur kita. Budaya berupa barang peninggalan misal : Candi, Prasasti, Pusaka dan lain sebagainya. Budaya Berupa adat istiadat misal : adat perilaku sopan santun masyarakat Jawa, upacara adat seperti bersih desa, *ngruwat*, *sebo*, *mitoni*, *tingkeban* dan lainnya. Budaya berupa norma misal : pantangan atau anjuran dalam melakukan keseharian kita, misal dilarang mengunyah makanan dengan mulut terbuka (jawa:*kecap*). Dan masih banyak lagi budaya peninggalan nenek moyang kita yang harus kita jaga agar tidak luntur bahkan jangan sampai hilang.

Budaya pun dapat menjadi sebuah ikon atau ciri khas bagi sebuah kelompok masyarakat, organisasi, maupun sebuah bangsa. Seperti halnya di negara kita ini, budaya mempunyai fungsi dan peranan sebagai salah satu ikon dalam menunjukkan eksistensi dan sebagai wujud kebanggaan terhadap negara lain. Hal tersebut disebabkan budaya yang kita miliki sangatlah unik dan menarik, sehingga menimbulkan daya tarik wisatawan asing untuk berkunjung dan menikmati eksotisme negara kita. Sebagai salah satu contoh pariwisata yang sangat terkenal dari Indonesia adalah Eksotisme pulau dewata Bali. Selain panorama alamnya yang memang sangat indah, kentalnya budaya Bali menjadi daya magnet tersendiri bagi para wisatawan asing untuk terus berkunjung ke pulau yang disebut sebagai surga dunia tersebut. Kondisi alam yang sangat terjaga tak lepas dari norma dan adat yang diwariskan oleh nenek moyang. Pepohonan

dikenakan kain hitam dan putih adalah untuk menghargai alam, dimaksudkan agar pohon tersebut tidak ditebang atau dirusak, karena pohon telah menghasilkan Oksigen yang kita butuhkan setiap harinya untuk bernafas, nafas kita butuhkan agar kita tetap dapat hidup.

Berdasarkan keterangan Wikipedia, Budaya mempunyai definisi sebagai berikut, *Budaya* adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski segala yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang ada (*Cultural-Determinism*). Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun antar generasi, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Andreas Eppink mengemukakan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius, dan lain-lain segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai masyarakat. Selo sumardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain yang keseluruhannya ditujukan untuk membantu manusia dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat.

Salah satu contoh bentuk budaya dalam perwujudan mahakarya seni tari yang atraktif dan juga jenaka dituangkan dalam sajian tari Bujang Ganong. Salah satu tarian dalam sajian Kebudayaan Reyog Ponorogo ini merupakan salah satu tari yang cukup menarik untuk dinikmati dan disaksikan. Tarian yang menggambarkan seorang utusan atau patih yang sangat setia kepada rajanya semakin mengundang mata untuk terpaku memandang karena tarian yang satu ini sangatlah eksotis dengan adanya kostum yang dikenakan peraga yang menarik, gerakan yang atraktif, serta uniknya topeng yang dikenakan oleh peraga yang tidak ada duanya. Tarian yang satu ini menjadi ikon kebanggaan kota Ponorogo, karena tarian ini berasal dari kota/kabupaten yang dikenal luas sebagai kota Reyog/Bumi Reyog ini.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur, bersebalahan langsung dengan Kabupaten Madiun (Utara), Kabupaten Trenggalek (selatan), Kabupaten Wonogiri (barat) dan Kabupaten Kediri (timur). Kota ini merupakan kota yang cukup ramai karena menjadi persinggahan dan terletak di bagian tengah kota-kota besar lainnya. Bahkan beberapa saat yang lalu, Kabupaten/Kota ini sempat menjadi perhatian berbagai negara di dunia, dikarenakan adanya negara lain yang berusaha untuk mengklaim hak milik budaya asli Kabupaten tersebut. Dan dengan munculnya fenomena tersebut, kebudayaan ini menjadi salah satu ikon pariwisata Indonesia yang diperhatikan oleh dunia. Tari Bujang Ganong kerap kali ditampilkan pada saat pagelaran atraksi Reyog Ponorogo, dan waktu pelaksanaannya tidak menentu. Biasanya tarian ini disajikan pada upacara-upacara adat atau perayaan tertentu. Namun ada juga pementasan khusus yang mementaskan tari ini. Sudah menjadi agenda rutin kota Ponorogo setiap satu bulan tepatnya saat malam bulan purnama, saat digelarnya Festival Reyog Mini yang diadakan pada setiap perayaan hari jadi Kabupaten Ponorogo, dan juga pada saat event Festival Reyog Nasional yang bertepatan dengan perayaan Grebeg Suro yakni, pada pergantian tahun baru Hijriyah yang dikenal masyarakat Jawa sebagai 1 *Suro* (1 Muharram).

Pementasan Tari Bujang Ganong sendiri jika ditinjau dari segi komunikasi yang ingin disampaikan memiliki 2 (dua) jenis penyampaian.

1. Teatrikal/Penokohan, yaitu tarian dengan menunjukkan diri sebagai sosok seorang abdi raja yang setia dan sakti mandraguna, sehingga dia siap menjalankan segala perintah sang raja, dan berani menghadapi segala rintangan yang akan menghadang tugasnya tersebut. Pementasan dengan konsep penokohan seperti ini biasanya dipentaskan pada saat pertunjukan panggung seperti pada event Festival, lomba, maupun pertunjukan suatu pesta, yang mana jarak antara pelaku seni dan penonton memiliki jarak tertentu. Dan pada umumnya pementasan seperti ini memiliki ciri khusus seperti diwajibkannya para peraga menggunakan kostum khusus, didukung oleh pencahayaan (lighting) dan juga sound system yang memadai, serta bersifat lebih resmi.

2. Penghibur (Pelawak), yaitu peraga tari menarikan tarian dengan lebih atraktif dan juga lebih tidak resmi (santai), bahkan sering kali peraga melepas salah satu properti yang ia kenakan untuk dapat berkomunikasi dan menghibur para penonton dengan banyolannya mereka. Dalam penyajiannya pun, pementasan yang demikian terasa lebih bermasyarakat, atau sering dikenal dengan pementasan Obyog. Hal ini disebabkan jarak yang mengatur antara peraga dengan penonton tidak ditentukan, dan biasanya dalam pementasan disini penonton pun dapat menjadi seorang peraga dan masuk dalam pementasan. Dan lagi dalam pementasan disini tidak terlalu membutuhkan fasilitas seperti audio maupun pencahayaan (lighting), kecuali jika memang terpaksa untuk menggunakan dengan alasan pementasan yang tidak memungkinkan jika dilakukan dalam suasana gelap (malam hari).

Kegiatan pementasan atraksi Reyog Ponorogo selain sebagai hiburan bagi masyarakat, juga dimaksudkan untuk pengenalan kepada generasi muda, agar budaya yang adiluhung tersebut dapat terus menerus memiliki penerus dan agar kebudayaan tersebut tetap lestari di tengah gencarnya trend budaya asing yang digadang-gadang jauh lebih modern dan lebih menarik. Terbukti dengan semakin maraknya budaya *Korean Style* di kalangan para pemuda maupun pemudi pada saat ini, ditambah dengan semakin bertambah canggihnya teknologi informasi dan

komunikasi yang semakin mempermudah masuknya berbagai informasi mengenai budaya asing yang dapat diserap oleh pengguna media massa saat ini.

Etnografi berasal dari bahasa Yunani, yang berarti sebuah deskripsi mengenai orang-orang atau secara harfiah, “Penulisan Budaya” (Atkinson, 1992). Dalam perspektif keilmuan, tipe penelitian etnografi menurut Ember (1990) mengemukakan bahwa Etnografi adalah salah satu tipe penelitian Antropologi Budaya. Istilah Etnografi bermula dari kata *Ethnos* (bangsa), berarti manusia, sementara *Graphain* (menguraikan) mengacu pada penggambaran sesuatu. Oleh karena itu Etnografi merupakan penggambaran suatu budaya atau cara hidup orang-orang dalam komunitas tertentu. Etnografi adalah usaha untuk menjelaskan suatu budaya atau suatu aspek dari budaya. Secara lebih khusus, etnografi berusaha memahami tingkah laku manusia ketika mereka berinteraksi dengan sesamanya di suatu komunitas. Singkatnya, Etnografi berusaha memahami budaya atau aspek budaya melalui serangkaian pengamatan dan interpretasi perilaku manusia, yang berinteraksi dengan manusia lain. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekwensinya, budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Etnografi Komunikasi merupakan suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Etnografi Komunikasi merupakan pengembangan dari Etnografi berbicara (*Ethnography of speaking*). Pernyataan ini dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sedangkan pada tahun 1994 Ibrahim menyatakan bahwa pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi Komunikasi berakar pada istilah bahasa dan interaksi sosial dalam aturan penelitian kualitatif komunikasi. Penelitiannya mengikuti tradisi psikologi, sosiologi, linguistik, dan antropologi. Etnografi komunikasi difokuskan pada kode-kode budaya dan ritual-ritual. Dell Hymes pada artikel pertamanya (1962), menjelaskan bahwa etnografi berbicara menyangkut tentang situasi-situasi dan penggunaan pola dan fungsi berbicara sebagai suatu

aktifitas tersendiri. Engkus kuswarno dalam bukunya metode etnografikomunikasi juga mengemukakan bahwa etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba mengemukakan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung.

Maka berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membuat suatu penelitian dengan judul “ **Studi Etnografi Komunikasi Nonverbal pada Pertunjukan Tari Bujang Ganong Festival Reyog Nasional di Kabupaten Ponorogo di Kabupaten Ponorogo**”

1.2 Rumusan Masalah

Bermula dari latar belakang diatas, peneliti mencoba untuk merumuskan perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh peraga tari bujang ganong saat berada dalam pementasan Festival Reyog Nasional ?
2. Bagaimana proses komunikasi nonverbal yang terjadi diantara peraga Tari selaku Komunikator terhadap Penonton sebagai Komunikan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam pementasan atraksi tari bujang ganong Festival Reyog Nasional.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman yang diterimamasyarakat selaku audiens atau penonton terhadap apa yang mereka dapatkan dari pementasan atraksi tari bujang ganong.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas dan memperkaya pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi. Serta berguna bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya di bidang Etnografi komunikasi dalam menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial. Memberikan informasi dan referensi khususnya bagi para mahasiswa Ilmu Komunikasi yang mengadakan penelitian serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penulis dan seluruh pihak dalam memahami dan menerima informasi tentang bentuk komunikasi yang akan disampaikan dalam tarian Bujang Ganong, karena bentuk komunikasi yang digunakan merupakan bentuk komunikasi isyarat atau pesan nonverbal (*nonverbal communication*). Dapat dijadikan sebagai pedoman dan referensi tambahan bagi para pelaku seni (penari bujang ganong) dalam menyampaikan pesan dalam bentuk karya seni tari. Dan juga diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman maupun referensi bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian serupa.

1.5 KERANGKA TEORI

1.5.1 Ilmu Komunikasi

Sebagai manusia, kita tidak akan pernah terlepas dari komunikasi, kita akan selalu berhubungan dengan komunikasi entah itu kita berkomunikasi dengan satu orang maupun lebih, karena dengan kita berkomunikasi maka kita telah melakukan suatu penyampaian pesan kepada orang lain sehingga orang tersebut dapat memahami dan menangkap respon yang telah kita berikan melalui media yang telah tersedia.

Komunikasi berasal dari kata dalam bahasa latin yaitu *communis* yang berarti “sama” (dalam bahasa inggris *common*), komunikasi kemudian dapat diartikan sebagai proses menciptakan suatu kesamaan (*communes*) atau suatu kesatuan pemikiran antara pengirim dengan penerima (Shimp, 2003: 162). Makna dari definisi adalah dalam suatu hubungan diberlakukan suatu kesamaan pemikiran yang dikembangkan antara pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan) jika timbul kesamaan yang diinginkan maka akan terjadi komunikasi. Kesamaan pemikiran ini tentunya membutuhkan adanya hubungan yang saling berbagi *sharing* antara pengirim dengan penerima tersebut.

Hovland, salah satu peneliti mengartikan komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang atau komunikator menyampaikan sebuah pesan (biasanya berupa lambang-lambang verbal) untuk mengubah atau menyamakan perilaku orang lain atau komunikan. Sedangkan Laswell mengatakan cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: *who says what, in which channel, to whom, what effect* yang berarti siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana, jadi dapat dijelaskan bahwa komunikasi adalah proses dimana sebuah ide dipindahkan dari sumber kepada seorang komunikan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 1993: 62)

Wilburn Schram dalam teori komunikasinya menjelaskan bahwa sebuah komunikasi akan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yang artinya penggabungan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*) yang diperoleh komunikan (Effendi, 1999: 13)

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil, ini dapat terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat ditangkap dan dipahami dengan sempurna oleh komunikan, komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal tetapi dapat dilakukan juga secara nonverbal, komunikasi secara verbal adalah bentuk komunikasi langsung seperti halnya kita berbicara, berpidato maupun melalui musik. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan melalui simbol atau lambang maupun isyarat

misalnya dengan mengacungkan jempol kepada orang lain, menganggukkan maupun menggelengkan kepala, dan masih banyak lagi isyarat lain.

Komunikasi yaitu proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang tertentu dan mengandung sebuah arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan (Dapari, 1995: 67). Pengertian ini pada dasarnya menjelaskan bahwa sebuah proses komunikasi akan berjalan dengan baik apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan yang melalui media atau lambang-lambang tersebut tidak menemui hambatan.

Sederhananya, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain. Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, sedangkan yang menerima pesan disebut dengan komunikan. Tujuan dari komunikasi adalah terciptanya pengertian yang sama antara kedua belah pihak yang melakukan komunikasi (Effendi, 1991: 9), jadi dalam hal ini proses komunikasi pada intinya menyamakan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan sehingga terjadi sinkronisasi dua arah yang baik.

Sedangkan proses komunikasi oleh Hovland (1953: 188) (dalam Darwanto, 2007: 15) diartikan: *“the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbol) to modify the behavior of the individuals (communicates)”* artinya bahwa suatu proses dimana seseorang menyampaikan lambang-lambang dalam bentuk kata-kata, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku orang lain.

Dari teori komunikasi yang dikemukakan oleh Hovland dapat disimpulkan bahwa sebuah proses komunikasi bertujuan untuk menyamakan pesan yang ditransferkan oleh komunikator kepada komunikan melalui sebuah perkataan atau lambang-lambang tersebut.

Sementara itu komunikasi yang dijelaskan oleh Jane Pauley (1999) adalah dalam proses komunikasi itu sendiri harus terdiri dari tiga komponen penting, yang pertama transmisi informasi, lalu yang kedua transmisi pengertian, dan yang ketiga adalah harus menggunakan simbol yang sama. Komunikasi tidak akan

berlangsung atau efektif apabila salah satu dari komponen tersebut tidak ada (Pauley dalam Mulyana dan Rahmat, 1990: 7).

1.5.2 Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah suatu kegiatan yang mendeskripsikan sebuah kebudayaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat, dan pada prinsipnya etnografi tidak hanya mempelajari sekelompok masyarakat saja, tetapi lebih dari itu, pada dasarnya etnografi belajar dari masyarakat tersebut (Spradley dalam Marzali, 2006: 3). Jadi dapat dikatakan penelitian etnografi adalah sebuah penelitian yang memerlukan pendalaman terhadap apa yang akan diteliti, dan selama dalam proses etnografi tersebut peneliti dengan objek dapat saling memahami dan mempelajari satu sama lain.

Sementara itu model etnografi secara singkat menjelaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang mendeskripsikan sebuah kebudayaan sebagaimana mestinya. Kajian ini hendaknya berupaya untuk meneliti peristiwa kultural yang membeberkan pandangan seorang subjek yang dijadikan objek studi, dalam hal ini peneliti akan berusaha memaparkan bagaimana subjek itu berpikir, hidup, dan berperilaku, dan tentu saja peneliti harus bisa memilih sebuah peristiwa yang jarang diamati oleh banyak orang serta mampu memilih sebuah hal-hal yang unik yang dihasilkan oleh subjek (Endraswara, 2006: 50). Dalam kasus ini peneliti akan berusaha memaparkan apa saja yang dilakukan oleh seorang penari Bujang Ganong selaku objek penelitian, hal-hal yang perlu diteliti diantaranya bagaimana perilaku mereka dalam hal menjadi seorang public figur serta, bagaimana cara mereka berkomunikasi melalui tarian tersebut.

Penjelasan lain menjelaskan bahwa etnografi komunikasi adalah sebuah metode implikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi yang dianut oleh sebuah kelompok. Etnografi yang dijelaskan oleh Littlejohn dan Foss pada dasarnya melihat pada:

1. Pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok.
2. Mendefinisikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok.
3. Kapan dan dimana anggota kelompok menggugurkan semua kegiatan ini.

4. Bagaimana kegiatan komunikasi menciptakan sebuah komunitas.
5. Lalu keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok (Littlejohn dan Foss, 2009: 460).

Tujuan dari penelitian etnografi pada dasarnya adalah untuk memahami sebuah pandangan hidup dari pandangan penduduk asli, seperti yang telah diungkapkan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa pada dasarnya tujuan etnografi yaitu dapat mempelajari dan mengerti bagaimana pandangan penduduk asli tersebut, lalu bagaimana dengan hubungan mereka dengan kehidupan yang mereka jalani, serta apa pandangan mereka terkait kehidupannya (Marzali, 2008: 3-4).

Pemikiran lainnya terkait etnografi juga telah dijelaskan oleh Engkus Kuswarno pada hakikatnya etnografi merupakan suatu struktur ilmu pengetahuan yang terdiri dari teknik penelitian, teori etnografi dan berbagai macam olah deskripsi kebudayaan suatu masyarakat, jadi makna etnografi dapat dikatakan sebagai pemahaman yang terstruktur mengenai pola kebudayaan sekelompok individu serta perspektif sudut pandang peneliti terhadap hasil pemikirannya mengenai kebudayaan itu (Kuswarno, 2008: 32).

Peletakan dasar-dasar antropologi modern yang dikemukakan oleh Spradley menjelaskan bahwa kajian utama penelitian etnografi yaitu tonggak antropologi budaya, yang artinya pembelajaran studi etnografi sama halnya dengan mempelajari inti dari antropologi, khususnya antropologi sosial (Kuswarno, 2008: 32), jadi dapat dikatakan dasar dari studi etnografi berasal dari ilmu antropologi yang telah dikembangkan oleh para peneliti terdahulu.

1.5.2 Komunikasi dan Budaya

Komunikasi dan budaya secara timbal balik saling berpengaruh satu sama lain. Guna melihat lebih jauh tentang komunikasi sebagai proses budaya kita perlu mengkaji secara ringkas, Apa itu budaya atau kebudayaan agar mempunyai kerangka pemikiran dan konsep yang sama. Sebab definisi kebudayaan sangat banyak. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris,

kebudayaan disebut dengan *culture*, yang berasal dari kata latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia.

Edward T. Hall mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah komunikasi, dan komunikasi adalah kebudayaan. Iris Varner dan Linda Beamer menyatakan bahwa kebudayaan adalah sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter juga berasumsi bahwa kebudayaan dapat berarti simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan, peranan, relasi, dan juga objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi. Levo-Henriksson, kebudayaan meliputi semua aspek kehidupan kita setiap hari, terutama pandangan hidup apapun bentuknya baik itu mitos maupun sistem nilai dalam masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang keseluruhannya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Tidak banyak orang menyadari bahwa bentuk-bentuk interaksi antarbudaya sesungguhnya secara langsung atau tidak melibatkan sebuah komunikasi. Pentingnya komunikasi antarbudaya mengharuskan semua orang untuk mengenal panorama dasar-dasar komunikasi

antarbudaya itu. Komunikasi itu muncul, karena adanya kontak, interaksi dan hubungan antar warga masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Jadi sebenarnya tak ada komunitas tanpa kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi minimum dari informasi. Dengan kata lain, tidak ada komunitas, tidak ada masyarakat, dan tidak ada kebudayaan tanpa adanya komunikasi. Disinilah pentingnya kita mengetahui komunikasi antarbudaya itu.

Dapat dikatakan bahwa interaksi antar-budaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Maka dari itu perlu kita tahu apa saja yang menjadi unsur dalam terbentuknya proses komunikasi antarbudaya, yang antara lain adalah adanya komunikator selaku pengirim pesan, komunikan selaku penerima pesan yang dikirim oleh komunikator dalam bentuk simbol. Unsur-unsur pokok yang mendasari proses komunikasi antarbudaya terdiri dari 2 istilah (konsep) yaitu Konsep Komunikasi dan konsep Budaya. Dengan demikian maka hubungan antara komunikasi dan budaya dapat diibaratkan seperti sekeping uang logam, artinya jika sekeping mata uang logam tersebut dilempar maka yang akan tampak jika bukan gambar, maka angka yang akan tampak. Demikian juga dengan komunikasi antarbudaya, jika tidak budaya mempengaruhi komunikasi, atau komunikasi mempengaruhi budaya. Jadi antara komunikasi dan juga budaya tidak dapat dipisahkan, saling mempengaruhi satu sama lain.

Komunikasi adalah budaya, artinya melalui komunikasi kita membentuk kebudayaan. Budaya adalah komunikasi, artinya kebudayaan menentukan aturan dan pola-pola komunikasi. Keseluruhan perilaku komunikasi individu terutama tergantung pada kebudayaannya. Komunikasi adalah budaya, artinya jika bukan karena kemampuan manusia untuk berkomunikasi (menciptakan bahasa simbolik) tidak dapat dikembangkan pengetahuan makna, simbol, nilai-nilai, aturan dan tata upacara yang memberikan batasan dan bentuk pada hubungan-hubungan. Melalui komunikasi kita dapat mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dari satu tempat ke tempat lain. Budaya adalah komunikasi, artinya komunikasi merupakan sarana yang dapat menjadikan

individu sadar akan dan menyesuaikan diri dengan subbudaya-subbudaya atau kebudayaan asing yang dihadapinya.

1.5.4 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi Nonverbal merupakan salah satu jenis komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung. Berbeda dengan komunikasi verbal (langsung), komunikasi nonverbal memerlukan media dalam penyampaiannya. Secara sederhana komunikasi nonverbal dapat didefinisikan sebagai berikut : non berarti tidak, verbal berarti bermakna kata-kata (words), sehingga komunikasi nonverbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Menurut Adler dan Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication*, batasan yang sederhana tersebut merupakan langkah awal untuk membedakan apa yang disebut dengan *vocal communication* yaitu tindak komunikasi yang menggunakan mulut dan verbal communication yaitu tindakan komunikasi yang menggunakan kata-kata. Dengan demikian definisi kerja dari komunikasi nonverbal adalah pesan lisan dan bukan lisan yang dinyatakan melalui alat lain di luar alat kebahasaan (*oral and nonoral messages expressed by other than linguistic means*).

Ray Birdwhistell dalam karyanya kinesik dan konteks menggarisbawahi tujuh asumsi yang melandasi teori yang dibangunnya itu. Tujuh asumsi tersebut adalah :

1. Semua kejadian alam mempunyai arti dan makna tertentu, sama dengan setiap gerakan tubuh atau setiap pernyataan manusia tidak mungkin tidak mewakili dan menampilkan makna tertentu.
2. Sama seperti aspek-aspek perilaku manusia yang lain yang telah terpola, maka penampilan tubuh, gerakan tubuh, dan anggota tubuh, pernyataan wajah juga merupakan suatu pola yang mempunyai regularitas sehingga dapat dijadikan sebagai objek penelitian yang dapat ditelaah secara sistematis.
3. Semua gerakan tubuh dan anggota tubuh dapat dijelaskan secara biologis. Namun karena gerakan-gerakan itu dilakukan oleh manusia yang mempunyai relasi sosial dan budaya, maka sistematika gerakan-gerakan tersebut dapat dijelaskan dari sudut pandang sosial dan budaya. Sistematika gerakan tubuh

dan anggota tubuh dipandang sebagai fungsi sosialisasi dan pembudayaan yang berlaku pada kelompok tertentu.

4. Ada kesamaan antara aktifitas tubuh dengan aktifitas gelombang suara. Secara sistematis dua bentuk aktifitas tersebut tersebut berpengaruh terhadap pola-pola aktifitas tubuh dan suara dari para anggota suatu kelompok sosial dan budaya tertentu.
5. Demikian pula, apabila masih ada bentuk-bentuk perilaku lain manusia yang belum ditampilkan maka hal itu dapat dijelaskan melalui penelitian yang mendalam tentang fungsi komunikasi dan perilaku tersebut.
6. Makna suatu pesan dapat diperoleh dari fungsi-fungsi perilaku yang ditampilkan manusia, makna tersebut masih dapat dijadikan sebagai objek penyelidikan lanjutan.
7. Sebagian sistem biologis dan pengalaman khusus manusia menentukan unsur-unsur ideosinkratis pada sistem kinesik.

Ada tingkat penggunaan kinesik, yaitu :

1. Prekinesik, merupakan studi psikologis tentang aktifitas gerakan tubuh. Aktifitas-aktifitas tersebut merupakan representasi dari perilaku satu kelompok sosial tertentu
2. Mikro kinesik, merupakan studi yang khusus mengkaji unit-unit perilaku kinesik.
3. Kinesik sosial, merupakan studi tentang perilaku kinesik dalam konteks sosial tertentu.

1.6 Penegasan Istilah

1.6.1 Bujang Ganong (ganongan) atau Pujangga Anom

Bujang ganong adalah satu tokoh yang energik dalam seni reyog Ponorogo. Sosok yang kocak sekaligus mempunyai keahlian lebih dalam seni bela diri. Sehingga dalam setiap pertunjukan Reyog Ponorogo, penampilannya selalu ditunggu-tunggu oleh penonton khususnya di kalangan anak-anak. Bujang ganong

menggambarkan sosok seorang patih muda yang cekatan, berkemauan keras, cerdik, jenaka dan juga sakti mandraguna. Dari salah satu versi cerita, Bujangganong adalah adik seperguruan dari Klonosewandono yang kemusian mereka berdua bertemu kembali dan bersatu, mendirikan kerajaan Bantarangin. Klonosewandono sebagai raja dan Bujang Ganong sebagai patihnya. Dalam dramaturgi seni pertunjukan reyog, Bujang Ganong lah yang dipercaya sebagai utusan dan duta Prabu Klonosewandono untuk melamar Dewi Songgolangit ke Kediri.

Secara fisik Bujang Ganong digambarkan bertubuh kecil, pendek dan berwajah buruk, berhidung besar, mata bulat besar melotot bergigi tonggos dan berambut panjang gimbal. Bujang Ganong dalam seni Reyog Obyog masa lalu tak banyak memainkan peran. Bujangganong hanya menjadi pelengkap dan sebagai sosok jenaka penghibur penonton, untuk mencairkan suasana. Bertingkah kocak sekehendak hati diikuti gamelan, menggoda barongan reyog, menggoda jatil dan juga berinteraksi menggoda penonton. Belum banyak tarian dan akrobatik Bujangganong yang ditampilkan pada saat itu.

Baru kemudian mulai tahun 1980-an tarian Bujangganong dikembangkan dan ditambahkan akrobatik, hingga sampai ke panggung Festival dan akhirnya kita mengenal tari Bujangganong seperti sekarang ini. Tokoh-tokoh penari Bujangganong waktu itu yang terkenal seperti : Pak Lekik, Pak Slamet dan Wishnu HP dari generasi mudanya. Bujangganong, meskipun secara fisik cenderung buruk rupa, tetapi mempunyai kualitas yang tinggi. Sakti dan mumpuni, loyalitas tanpa batas namun lembut dan jenaka, terampil serba bisa dan cerdas. Seorang abdi dan perwira tertinggi sekaligus pamong yang penuh dedikasi, rendah hati, jujur, tulus, dan juga tanpa pamrih.

Dari versi cerita lain, Bujang Ganong dipercaya adalah karakter yang mewakili sosok Demang Ki Ageng Kutu Soryongalam, salah satu tokoh sakti sekaligus cendekia Majapahit yang menggunakan seni pertunjukan reyog sebagai media kritik terhadap raja Majapahit kala itu, Brawijaya V Bre Kartabumi. Gaya pemerintahan Bre Kartabumi yang seolah didikte oleh permaisurinya, digambarkan dengan seekor burung merak yang bertengger di atas kepala

Harimau. Ki Ageng Kutu Suryongalam dalam kriya melalui seni pertunjukan reyog membangun karakter Bujangganong dengan segala sifat-sifat keperwiraan yang mengabdikan demi tanah air. Melalui seni pertunjukan reyog dan tokoh Bujangganong dengan segala kualitas yang dimilikinya, Ki Ageng Kutu mencoba menyampaikan kebenaran dengan kesederhanaannya sekaligus teladan dengan gerak dan rasa yang konkrit.

Hingga kemudian, Bujangganong bukan hanya sekedar sebuah tontonan yang atraktif tapi keteladanannya mengandung tuntunan yang luhur, bahwa kualitas seseorang tidak bisa diukur dari penampilan fisik semata. Kualitas karakter ini yang membuat Bujangganong memegang peranan penting dan menjadi tokoh sentral dalam dramaturgi seni pertunjukan Reyog Ponorogo. Bujangganong dengan segala peran dan kualitasnya menawarkan sebuah alternatif perenungan spiritual yang lembut namun dalam. Keteladanan yang pantas diapresiasi, dilestarikan dan dijiwai. Sebuah kearifan budaya lokal yang mencoba bertutur tentang filosofi dan makna kesejatan hidup. Bujangganong telah tampil ke depan melompat jauh ke masa depan melebihi zamannya. Ditengah hiruk pikuk cerita fiksi tokoh dan karakter kepahlawanan asing, Bujangganong mencoba menerobos ke pusat jantung modernitas yang cenderung absurd. (Kotareog.com)

1.6.2 Festival Reyog Nasional

Festival Reyog Nasional merupakan sebuah ajang pertunjukkan Reyog Ponorogo yang disajikan oleh beberapa komunitas seniman Reyog Ponorogo yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Di dalam penyajiannya, pertunjukkan Reyog disana diwajibkan memenuhi kriteria pertunjukan secara sistematis, dan pada saat berlangsungnya pertunjukan akan dipantau dan dinilai oleh dewan juri, dan juga dewan pengamat untuk menentukan penyaji terbaik dari keseluruhan sajian pertunjukan yang telah dipentaskan oleh seluruh peserta Festival reyog Nasional. Festival Reyog Nasional merupakan agenda tahunan yang dimiliki oleh Kabupaten Ponorogo sebagai sarana untuk memeriahkan akan datangnya tahun baru Hijriyah, yakni tepatnya 1 Muharram atau sering disebut dengan perayaan Grebeg Suro. Agenda rutin tersebut pada awalnya hanya diselenggarakan dalam

lingkup Kabupaten Ponorogo saja, pesertanya mulai dari kalangan seniman yang aktif di masyarakat, dan juga dari kalangan seniman yang sering melakukan pementasan di luar kota. Namun seiring bertambahnya minat masyarakat yang antusias ingin mengikuti ajang tersebut, terutama komunitas seni yang berada di luar Kabupaten Ponorogo, menjadikan pihak penyelenggara memperluas jangkauan ajang yang cukup bergengsi tersebut.

Semakin tahun, semakin bertambah pula antusiasme masyarakat untuk mengikuti Festival Reyog Ponorogo. Hal ini ditandakan dengan semakin bertambahnya kuota peserta yang masuk ke daftar calon peserta Festival setiap tahunnya. Bukan hanya dari luar Kabupaten Ponorogo, bahkan peserta cukup banyak yang berduyun-duyun datang dari luar pulau Jawa seperti Sumatra, Kalimantan, bahkan sempat juga negara tetangga seperti Malaysia yang rumornya sempat juga ingin turut berkecimpung dalam ajang paling bergengsi di Kabupaten Ponorogo tersebut. Mereka jauh-jauh berdatangan ke Kabupaten Ponorogo berjuang demi satu tujuan yakni melestarikan budaya yang menjadi salah satu kebanggaan Kabupaten Ponorogo, dan juga kebangsaan bangsa Indonesia yang pada tahun 2015 lalu mulai muncul para pecinta dan aktifis yang ingin memperjuangkan Reyog Ponorogo sebagai salah satu warisan dunia yang perlu diperhatikan dan dipertahankan akan keberadaannya.

Dalam konsep pertunjukannya, Festival Reyog memiliki ketentuan yang wajib dipatuhi oleh seluruh peserta. Penyajian harus bersifat teatrikal atau garap, artinya penyajiannya harus mengkomunikasikan sebuah alur cerita yang telah ditentukan. Pada umumnya, alur cerita yang digunakan menggunakan konsep cerita versi Bantarangin, yakni cerita yang menggambarkan perjuangan seorang Raja Bantarangin Klonosewandono demi mempersunting wanita pujaannya yaitu Dewi Songgolangit di Kediri yang mengadakan sebuah sayembara bagi yang ingin mempersuntingnya yaitu dengan mengumpulkan sejumlah pasukan berkuda putih ditunggangi oleh prajurit berwajah sama (jathil) dan juga mencari hewan berkepala dua (singo barong) dan disajikan dalam bentuk kesenian hiburan bagi masyarakat dalam perayaan resepsi pernikahannya. Dalam perjuangannya, sang raja dibantu oleh sang patih Bujangganong yang terkenal sakti Mandraguna.

Setelah persyaratan pertama terpenuhi, rombongan Prabu Klonosewandono melakukan perjalanan untuk melamar Dewi Songggolangi di Kediri. Di tengah perjalanannya dari Bantarangin ke Kediri, rombongan Prabu Klonosewandono dihadang oleh sesosok Harimau yang dikenal sebagai Singo Barong, sosok penguasa hutan Lodaya yang terletak di Blitar, Jawa Timur. Diatas kepala Harimau tersebut bertengger seekor burung merak yang merupakan hewan peliharaan singo Barong yang berperan sebagai penghilang kutu yang bersembunyi di tubuh sang Singo Barong. Singkat cerita terjadilah pertempuran sengit antara Singo Barong dan Prabu Klonosewandono, hingga pada akhirnya Prabu Klonosewandono hampir mengalami kekalahan yang kemudian memaksanya untuk menggunakan senjata pamungkasnya yakni Pecut Samandiman. Dengan senjata tersebut, Prabu Klonosewandono mengalahkan Singo Barong dan membuat burung merak yang bertengger di kepala Singo Barong tak dapat terlepas, yang menjadikan Singo barong sebagai pelengkap persyaratan sayembara sang Dewi, yakni hewan dengan dua kepala. Kemudian sang Prabu dan rombongan melanjutkan perjalanan ke Kediri dengan membawa sebuah kesenian sebagai hiburan bagi masyarakat. Demikianlah gambaran konsep pertunjukan yang ditentukan dalam pementasan Festival Reyog Nasional yang diadakan Kabupaten Ponorogo setiap perayaan Grebeg Suro, yang sampai dengan sekarang telah berlangsung sebanyak 22 kali Festival, yakni pada tahun 2015 lalu, dan yang menjadi penyaji terbaik saat itu adalah kontingen seniman Reyog Ponorogo yang datang dari Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah yakni Kontingen Kerta Manunggal.

1.7 METODE PENELITIAN

1.7.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian adalah di panggung utama alun-alun kota Ponorogo selaku tempat dilaksanakannya atraksi Reyog Ponorogo dengan dimensi teatrikal (panggung) pada saat diselenggarakannya Festival Reyog Nasional di Kabupaten Ponorogo, yang merupakan tempat asal mula budaya Reyog Ponorogo khususnya Tari Bujang Ganong dilahirkan. Peneliti memilih lokasi penelitian di

Kabupaten Ponorogo karena peneliti mengetahui terdapat banyak komunitas masyarakat seni (seniman) reyog yang tergabung dalam sebuah Paguyuban Reyog yang sering berkumpul dan mengadakan pertunjukan Reyog Ponorogo.

Hal lainnya yang menyebabkan peneliti memilih untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Ponorogo adalah kemudahan akses ke dalam komunitas seniman Reyog karena peneliti memiliki beberapa teman yang berkecimpung di dalam kegiatan tersebut, bahkan peneliti pun sering terlibat dalam kegiatan yang sama dilakukan oleh komunitas seniman Reyog Ponorogo tersebut. Namun mengamati dan merekam peristiwa komunikasi dalam suasana sehari-hari pada sebuah komunitas bukanlah sesuatu hal yang mudah, termasuk dalam penelitian ini yang ingin melihat bagaimana proses komunikasi dapat terjadi dalam sebuah pertunjukan yang sebagian besar masyarakat ketahui bahwasanya kegiatan mereka hanya sebatas untuk hiburan semata tanpa makna, namun pada hakikatnya terdapat proses komunikasi di dalamnya yang disampaikan secara tidak langsung (nonverbal) dengan melalui media bahasa tubuh (body language) dalam sajian seni tari. Peneliti harus melebur dalam kegiatan untuk mendapatkan data yang lengkap demi melengkapi hasil penelitian. Tak jarang peneliti harus masuk ke dalam kegiatan non pertunjukan demi mendalami objek penelitian.

1.7.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti adalah metodologi penelitian kualitatif, untuk studi analisis yang digunakan adalah analisis etnografi. Secara alternatif, pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivis (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi/partisipatori (seperti, orientasi politik, isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya (Emzir, 2010: 28).

Pada dasarnya penelitian ini mencoba untuk menjelaskan proses komunikasi yang ingin disampaikan dalam tari Bujang Ganong, mahakarya seni

yang menghasilkan kolaborasi musik dan gerak tari yang dipadukan dengan atraksi dan juga teatrical maupun bebas, yang ternyata di dalam tarian tersebut memiliki simbol-simbol atau lambang yang patut dan layak untuk dikaji lebih lanjut.

Sedangkan pengertian penelitian etnografi adalah serangkaian kegiatan yang mengumpulkan berbagai bahan keterangan data yang dilakukan secara sistematis mengenai aktifitas, cara hidup sosial dan berbagai benda kebudayaan dari sesuatu masyarakat tersebut. Dalam hal ini peneliti justru akan banyak belajar dari objek yang diteliti, oleh sebab itu adanya pengamatan akan faktor penting dalam penelitian etnografi (Endraswara, 2006: 50).

Metode etnografi merupakan sarana pencabangan poin-poin pandangan lokal, “data pengetahuan” keluarga dan masyarakat, sarana pengidentifikasian kategori pengalaman manusia yang bermakna dari pengalaman manusia yang tertutup dan pribadi (Emzir, 2010: 145). Sementara itu Engkus Kuswarno dalam penjelasannya bahwa etnografi komunikasi berhubungan dengan perilaku komunikasi yang berasal dari tiga aspek yang dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial antara lain aspek linguistik, aspek kebudayaan, dan aspek interaksi sosial (Kuswarno, 2008: 18). Dengan demikian penelitian dengan menggunakan analisis etnografi komunikasi menjelaskan bagaimana sebuah kebudayaan terbentuk di dalam sebuah kelompok, dalam hal ini tari Bujang ganong berkomunikasi melalui subkultural tradisi yang terbentuk dari budaya nenek moyang.

1.7.3 Sumber Data

Adapun untuk menunjang kelancaran dari penelitian ini, peneliti akan memaparkan sumber data berdasarkan dua kategori diantaranya adalah :

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang digunakan oleh peneliti di tempuh dengan dua cara diantaranya, yang pertama dengan observasi di lapangan hal ini terkait observasi saat tari Bujang Ganong life perform dan observasi saat wawancara, lalu yang kedua dengan melakukan wawancara dengan

beberapa informan yang telah ditentukan, dalam hal ini peraga (penari) Bujang Ganong menjadi informan utama penelitian. Informan yang berkompeten dan tentunya mempunyai pengetahuan yang dalam terkait peristiwa/fenomena dari kalangannya tersebut. Sumber pada data primer tentunya harus mempunyai pengalaman serta pengetahuan terkait dengan apa topik pembahasan yang diteliti.

b. Sumber data Sekunder

Adalah sumber data (kepuustakaan) yang pada dasarnya tidak diperoleh dari informan ataupun luar informan. Data sekunder hanya digunakan untuk pelengkap serta memperkuat data. Sumber data sekunder ini meliputi : foto maupun video dokumentasi pementasan tari Bujang Ganong dan beberapa artikel/dokumen terkait Bujang Ganong (Cresswell, 1998: 118).

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Studi Etnografi tidak terlepas dari teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan penelitian etnografi, karena etnografi merupakan sebuah pendekatan penelitian secara teoritis. Oleh karena itu, penulis diharuskan menguasai teknik penelitian di lapangan. Banyak metode yang dapat digunakan dalam melaksanakan studi etnografi. Metode yang paling tepat penulis gunakan, antara lain metode observasi dan metode interview.

1. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu metode yang dipergunakan dalam penelitian. Dalam arti sempit, metodeobservasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi merupakan proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis maupun psikologis. Dalam metode observasi yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.
2. Interview merupakan bentuk metode tanya jawab yang dipergunakan untuk menyelidiki pengalaman, perasaa, motif serta motivasi rakyat (GW Allport). Adapun menurut Sutrisno Hadi, pakar metode penelitian di Indonesia menyatakan bahwa interview adalah suatu prses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (face to face), yang satu

melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya. Metode interview merupakan alat pengumpul informasi yang langsung memberikan beberapa jenis soal data sosial, baik yang terpendam (latent) maupun yang nampak. Metode interview kurang tepat untuk menyelidiki aksi reaksi orang dalam bentuk perilaku, namun interview merupakan alat yang sangat baik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi serta proyeksi seseorang terhadap masa depannya.

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data, ditempuh melalui tiga cara diantaranya :

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan yaitu suatu metode tradisional yang dipakai dalam studi antropologi dan merupakan instrumen bagi peneliti untuk masuk ke dalam masyarakat atau objek yang akan ditelitinya (Kuswarno, 2008: 49)

Hal yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber data melalui observasi ini yaitu dengan melakukan pengamatan di lingkungan seniman/peraga tari Bujang Ganong yaitu dengan mengamati tingkah laku pada saat pementasan langsung atraksi tari Bujang Ganong terutama mencermati bagaimana proses komunikasi yang dilakukan, baik itu di dalam dimensi teatrikal (panggung) maupun obyog (non panggung).

Pada tahap observasi terdapat beberapa cara untuk mengamati gejala-gejala yang dimiliki oleh objek penelitian, adapun cara-cara salah satunya, secara langsung (tanpa alat) atau secara tidak langsung (dengan alat) (Marzuki, 2002: 60). Dalam cara ini peneliti dapat mencari data dengan menggunakan alat seperti kamera atau mikrofon contoh pada saat pementasan tari Bujang Ganong life perform peneliti dapat menggunakan kamera untuk merekam apa saja yang dilakukan peraga di saat pentas.

Beberapa alat yang digunakan oleh peneliti untuk menunjang proses observasi salah satunya yaitu menggunakan *mechanical devices* atau alat-alat mekanik yaitu menggunakan peralatan seperti pesawat optik,

kamera video, kamera photo, alat perekam, dan lain-lain. tentunya yang akan dilakukan peneliti saat observasi yaitu dengan mengambil foto serta video pada saat pementasan berlangsung (Kartono, 1996: 186).

b. Wawancara mendalam

Pada dasarnya wawancara yang efektif adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon ditentukan sebelumnya (Kuswarno, 2008: 54). Pada saat wawancara peneliti secara lugas menanyakan pertanyaan pada informan dan tidak harus terpaku pada daftar pertanyaan yang dibuat, lalu proses wawancara akan mengalir sesuai dengan respon atau jawaban dari sumber informan dan yang terpenting dalam proses wawancara adalah dapat menggali informasi lebih dalam lagi dari informan.

Wawancara etnografi dapat juga dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi partisipan, tetapi sering kali juga perlu melakukan wawancara khusus dengan beberapa responden, yang jelas wawancara etnografi yang baik adalah dalam penggunaan observasi partisipan, diharapkan peneliti menanyakan hal-hal yang berbaur spontanitas (Kuswarno, 2008: 55). Hal ini dilakukan peneliti di saat sebelum pementasan dilaksanakan, yaitu dengan melakukan sesi wawancara singkat kepada peraga tari Bujang Ganong.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dalam penelitian etnografi, sama halnya dengan mencoba menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi, beserta penafsiran subjek penelitian terhadapnya. Dokumen ini bisa berbentuk seperti klipping surat kabar, surat kabar, surat-surat pribadi, buku harian, kumpulan foto, dan sebagainya (Kuswarno, 2008: 59).

Pada penelitian ini analisis dokumen yang dapat dijadikan sumber data adalah memberitakan tentang Bujang Ganong baik itu dari media massa ataupun artikel yang diperoleh dari informan dan pihak lain, lalu

beberapa dokumentasi foto dan video yang diperoleh dari informan dan pada saat melakukan observasi.

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Pada penentuan informan menggunakan *purphose* (secara sengaja) yaitu teknik penentuan informan dengan melihat faktor-faktor tertentu secara spesifik, lalu dalam proses yang pertama harus menentukan informan/sampel yang akan diambil, kemudian pemilihan informan dilakukan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu (Sugiyono, 2008: 85).

Jadi pada penelitian ini peneliti sudah terlebih dahulu menentukan jumlah informan yaitu diantaranya Yossika dan Panji selaku peraga/penari Bujang Ganong, penentuan berdasarkan pengalaman, penguasaan terkait masalah yang diteliti dan tentunya berkompeten dalam bidang tersebut, dalam hal ini Yossika dan Panji di pilih oleh peneliti sebagai informannya karena keduanya merupakan penari/peraga yang tahu seluk beluk tari Bujang Ganong. Selain dari kedua penari Bujang Ganong tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa seniman ataupun pihak yang dianggap lebih faham terhadap Bujang Ganong, serta memiliki pengetahuan tentang kaidah yang terkandung di dalam pementasan tari Bujang Ganong. Beberapa informan tersebut diantaranya adalah mas Ahmad Dipoyono, S.Kar selaku koreografer Reyog UKM PSRM Simo Budi Utomo pada Festival Reyog Nasional tahun 2013. Mas Astra Fauzi, S.Kom selaku koreografer Reyog Singo Manggolo Projo saat Festival Reyog Nasional tahun 2014. Penentuan tersebut ditetapkan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan juga perasaan yang dimiliki oleh informan sebagai pelaku, pengamat, dan pemerhati seni Reyog Ponorogo umumnya, dan Bujang Ganong khususnya.

1.7.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data / Validitas Data

Berdasarkan pengertiannya kata valid atau validitas merupakan alat pengukur yang dapat digunakan dengan baik untuk mengukur dengan tepat terkait gejala-gejala sosial tertentu, dalam hal ini validitas akan menemui kesulitan jfika digunakan pada sebuah fenomena sosial, karena gejala sosial itu berisi hal-hal

yang kompleks, majemuk dan saling terkait satu sama lain. oleh sebab itu dalam penelitian ini diperlukan sebuah alat-alat pengukur majemuk yang berfungsi untuk mengukur unsur-unsur terkecil dalam gejala perilaku individu, dan unsur-unsur kecil tersebut adalah item (Kartono, 1996: 111).

Adapun teknik lain yang dapat digunakan yaitu, teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang berada diluar data yang diperoleh, selain itu untuk keperluan pengecekan kembali data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 1989: 195). Beberapa langkah yang dapat ditempuh oleh peneliti dengan triangulasi sumber diantaranya :

1. Membandingkan observasi di saat pementasan tari Bujang Ganong life perform dengan hasil wawancara dengan informan (penari).
2. Membandingkan apa yang di katakan khalayak umum/masyarakat dengan apa yang dikatakan oleh informan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait hal yang berkaitan dengan tari Bujang Ganong.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif individu dengan berbagai pendapat dan pandangan khalayak pada umumnya.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Pada proses analisis data di dalam penelitian etnografi pada dasarnya akan berjalan bersamaan dengan pengumpulan data, dan pada tahap analisis data tersebut terdiri dari upaya-upaya merangkum data, memilih data yang akan dipakai, menerjemahkan data, dan mengorganisasikan data, jadi pada tahap ini peneliti diharapkan dapat mengolah data-data mentah menjadi kesatuan data yang utuh dan terorganisir (Kuswarno, 2008:67-68), sementara pada penelitian ini, peneliti diharapkan mengumpulkan dan mengorganisasikan data yang berupa hasil wawancara dengan beberapa peraga tari Bujang Ganong, lalu data observasi lainnya seperti dokumen ataupun catatan mengenai tari Bujang Ganong.

Beberapa teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell diantaranya :

1. Deskripsi

Pada teknik ini peneliti diharuskan untuk mempresentasikan hasil penelitiannya dengan penggambaran objek penelitiannya secara detail. Adapun gaya penyampaian yang digunakan adalah *day in the life*, yang artinya peneliti menjelaskan secara kronologis dari seseorang atau masyarakat, dengan merangkai alur cerita yang dapat membuat orang yang membacanya merasa tertarik ataupun penasaran dengan cerita tersebut.

Setelah data-data terkait wawancara ataupun hasil observasi mengenai Bujang Ganong yang didapatkan melalui nara sumber, peneliti melakukan pendeskripsian atau menceritakan apa yang didapatkan dari data-data yang telah dikumpulkan.

2. Analisis

Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu menjelaskan beberapa data yang akurat mengenai objek penelitiannya, hal ini dapat dilakukan melalui tabel, grafik, diagram, model yang menggambarkan objek penelitian, hal lain yang dapat dilakukan adalah melakukan perbandingan dengan objek yang diteliti dengan objek lain. Selain itu peneliti juga dapat mengkritisi hasil penelitian yang telah dilakukan.

Data penelitian yang telah dituangkan di dalam rangkaian cerita, haruslah dianalisis kembali oleh peneliti dengan cara membandingkan objek penelitian yaitu tari Bujang Ganong dengan objek lain seperti tari-tari lainnya dalam hal ini tarian Dadak Merak bisa digunakan sebagai bahan perbandingan karena tari ini mempunyai konsep, visi, dan misi yang sama dengan tari Bujang Ganong.

3. Interpretasi

Pada bagian ini merupakan tahap akhir dari analisis data penelitian. Ditahap ini peneliti harus memutuskan suatu kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, untuk itu kata yang digunakan adalah orang pertama agar

menguatkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan adalah murni dari hasil interpretasinya (Kuswarno, 2008:68).

Tahap ini merupakan tahap akhir dari suatu analisis yang dibuat oleh peneliti, yaitu membuat kesimpulan mengenai penelitian yang menjelaskan proses komunikasi yang ingin disampaikan peraga tari Bujang Ganong dalam menyajikan suguhan hiburan bagi masyarakat melalui tarian, dan tentunya hasil interpretasinya merupakan hasil karangan dari peneliti.

